

PURA LUHUR CANDI NARMADA TANAH KILAP DAN PERKEMBANGANNYA

Delly Asti Wirayuni

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

Email: Dhe_li3@yahoo.co.id

Ayu Wadhanti, ST. MT

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

Email: gekdhanti@gmail.com

Abstrak

Di areal berdirinya Pura Luhur Candi Narmada, pada mulanya berupa rawa-rawa dan diantaranya terdapat batu karang yang agak tinggi disebelah timur tukad Badung. Tepatnya diatas batu karang inilah Parahyangan *Ratu Bhatari Nihang Cakti* sekarang berdiri megah dengan segala *prabhawanya*. Parahyangan *Ratu Bhatari Nihang Cakti*, dahulunya merupakan jalur lalu lintas pelayaran para *bendega* (nelayan) yang berdomisili di sekitar tempat itu. Dimana para *bendega* melintas di sekitar kawasan batu karang Parahyangan Ratu Bhatari Nihang Cakti dalam menjalankan kegiatannya sebagai seorang nelayan yang hendak mencari ikan ke lautan. Pada zaman pemerintahan kerajaan “Bandanda Raja”, dipesisir bagian Selatan Bali terdapat sebuah desa “*Tanpa Aran*”. Disana hidup seorang *Bendega* (nelayan) bernama “Pan Santeng” yang menjalani kehidupannya dengan menangkap ikan melalui muara sungai yang langsung berhadapan dengan laut. Pekerjaan menangkap ikan dilakukannya setiap hari dengan sungguh-sungguh. Tidak seperti biasanya, selama tiga hari berturut-turut, ia tidak memperoleh hasil sama sekali. Akhirnya *bendega* mengucapkan “*Sesangi*” (Janji).

Kata Kunci: Perkembangan, Pura Luhur Candi Narmada, Tanah Kilap

Abstract

In the area of the establishment Pura Luhur Candi Narmada, initially in the form of swamps and coral reefs which there are rather high in the east tukad Badung. This is precisely Parahyangan *Ratu Bhatari Nihang Cakti* upon a rock, was once a cruise traffic of the *bendega* (fishermen) who live in the neighborhood. Where *bendega* passing around the area of thr rock Parahyangan *Ratu Bhatari Nihang Cakti* in carrying out its activities as a fisherman who wanted to find fish to the ocean. During the reign of the kingdom “*Bandanda Raja*”, on the seashore of the southern part of Bali, there is a village “*Tanpa Aran*”. There lived a *bendega* (fishermen) named “Pan Santeng” who lives his life by catching fish through the mouth of the river directly facing the sea. Fishing job done every day earnest. Not as usual, for three consecutive days, he did not succeed at all. *Bendega* finally say “*sesangi*” (the promise).

Keyword : progession, Pura Luhur Candi Narmada, Tanah Kilap

1. Pendahuluan

Di areal berdirinya Pura Luhur Candi Narmada, pada mulanya berupa rawa-rawa dan diantaranya terdapat batu karang yang agak tinggi disebelah timur tukad Badung. Tepatnya diatas batu karang inilah Parahyangan *Ratu Bhatari Nihang Cakti* sekarang berdiri megah dengan segala *prabhawanya*.

Secara tradisi dan ceritra disekitar kawasan yang menjadi *stana* (tempat) Parahyangan *Ratu Bhatari Nihang Cakti*, dahulunya tempat ini merupakan lalu lintas pelayaran para *bendega* (nelayan) yang berdomisili di sekitar tempat itu. Dimana para *bendega* melintas di sekitar kawasan batu karang Parahyangan *Ratu Bhatari Nihang Cakti* dalam menjalankan kegiatannya sebagai seorang nelayan yang hendak mencari ikan. Dari kenyataan dan berdasarkan Ripta prasasti, yakni Rontal Dwijendra Tattwa, dalam perjalanan suci dharmayatra dan tirtayatra *Ida Pedanda Sakti Bawu Rawuh* dipesisir Selatan Bali, tempat ini merupakan lokasi penyebrangan Beliau dari Pura Sakenan menuju ke Pura Peti Tenget.

Karena *sipta-sipta* (tanda-tanda) kesucian dan *madurgama-Nya*, sejak dahulu diatas batu karang telah dibangun pelinggih tugu, dan yang *ngupahayu* (menghaturkan sesajen) pelinggih ini adalah para pedagang, nelayan dan masyarakat yang memiliki berbagai profesi lainnya. Mereka dalam perjalanannya melaksanakan kewajiban, selalu menghaturkan sesajen atau canang saja. Masyarakat yang menghaturkan sesajen semakin banyak hingga saat ini. Menurut kepercayaan masyarakat, mereka yang sembahyang dengan hati tulus, pada umumnya selalu berhasil dan selamat dalam menunaikan tugasnya.

Dalam menyikapi perkembangan masyarakat yang datang sembahyang, *parabhakta* (*pengamong*) melakukan perluasan pelataran pada tahun 1996 yang mendapat tuntunan/petunjuk dari *Ida Pedanda Gde Ngurah Bajing* (alm) dari *Griya Gede Bajing* Kesiman. Dalam proses perjalanan pembangunannya, semua didasarkan atas keyakinan yang demikian tebal dari *parabhakta* yang bersumber dari "*Pawisik*" (petunjuk niskala) serta "pembuktian dari munculnya sinar/api dari tempat *Pelinggih Bhatari*". Atas dasar kedua fenomena tersebut, akhirnya *parabhakta* (*pengamong*) dapat mewujudkan pembangunan Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap seperti sekarang ini.

Lebih dari kajian dan analitis menurut sumber-sumber sejarah, *folklore*, legenda yang berkembang dimasyarakat, kalau eksistensi kawasan Tanah Kilap dengan pelinggih *Ratu Niyang Ngurah* yang diperluas dan dikembangkan menjadi lokasi Pura Luhur Candi Narmada, dengan unsur dan struktur pelinggih pokok dan persimpangannya, memiliki unsur-unsur Sadkerti yang berwujud gunung, *segara*, danau, sungai, dan *campuhan* serta hutan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dilakukan penelitian tentang Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perkembangan Pura luhur Candi Narmada.

2. Metode

Untuk mencari data yang dikehendaki dan menganalisa mengenai perkembangan Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap ini, maka metode yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Metode Pengumpulan Data

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah :

1. Wawancara

Untuk mendapatkan data serta informasi yang tidak diperoleh di lapangan maka dilakukan wawancara dengan pihak terkait.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mempelajari perkembangan dari Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap yang berkaitan dengan kondisi dan suasana, lokasi ataupun petunjuk tentang pura tersebut.

3. Observasi

Observasi mengadakan survey atau studi banding terhadap proyek sejenis dengan mengadakan pengamatan langsung untuk mendapatkan informasi.

Metode Analisis / Pengolahan Data

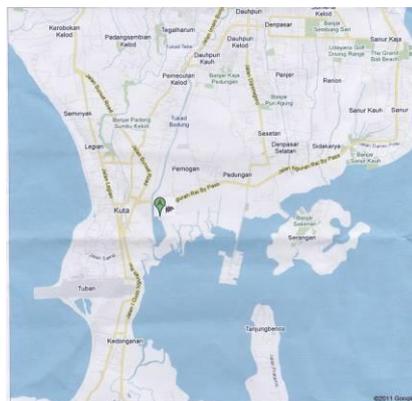
Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengolahan data ini adalah :

1. Pengolahan Data Secara Kualitatif

Menganalisa berbagai data yang diperoleh untuk mendapatkan jumlah masyarakat yang akan tangkil ke Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap sehingga keberadaan dari pura tersebut semakin dikenal masyarakat luas.

3. Hasil dan Pembahasan

Diperbatasan Kabupaten Badung dengan kota Denpasar, tepatnya berada dalam *wewengkon* desa Pemogan, di muara Tukad Badung, berdiri megah dengan segala *prabhawa*-Nya, parahyangan Ida *Bhatari Nihang Cakti* yaitu Pura Luhur Candi Narmada. Tidaklah terlalu sulit untuk mencapai lokasi pura ±600 meter kearah selatan dari jalan By Pass Ngurah rai, yang dibatasi oleh hutan bakau disebelah Timur dan danau buatan dari muara Tukad Badung disisi baratnya. Kawasan dimana Pura Luhur Candi Narmada berada, lebih dikenal dengan sebutan “Tanah Kilap”.



Gambar 1. Peta Pulau Bali (Sumber: www.googlemap.com)

Disepanjang muara Tukad Badung ini terdapat 3 (tiga) palebahan pura yang masing-masing menyandang Tanah Kilap, yaitu :

1. Pura yang terletak paling hulu, yaitu disisi utara jalan Suwung Kawuh adalah Pura Griya Tanah Kilap,
2. Pura yang terletak di tengah, yang diapit jalan Suwung Kawuh dengan jalan By Pass Ngurah Rai, adalah Pura Griya Anyar Tanah Kilap,
3. Paling hilir, tepatnya disisi Timur Estuary Dam Nusa Dua adalah Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap, berdampingan dengan tempat suci umat Budha, Wihara Dwipayana.

Yang distanakan pada ketiga pura diatas adalah sama, *Bhatari Nihang Cakti*, akan tetapi masing-masing mempunyai rahina *subhadiwasa pujawali* yang berbeda. Untuk Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap ditetapkan pada *Purnaming Kasa*, yaitu sekitar bulan Juni – juli setiap tahunnya.

Sebelum diresmikan dan di *abhiseka* menjadi Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap, yang dulu bernama pelinggih tugu *Ratu Nihang Segara* yang perluasannya dimulai pada tahun 1996. *Tegak pawedalan (dina subhadiwasa pujawali)* nya bertepatan dengan rahinan Sugihan Bali (*sukra kliwon sungsang*) yang merupakan tegak piodalan *Ida Bhatari Nihang Cakti*. Perubahan *tegak pujawali* tersebut, tidak merubah kebiasaan menghaturkan persembahan yang sebelumnya telah mentradisi dilaksanakan hingga sampai dengan saat sekarang ini. Demikian pula dengan persembahan *aci penyabran, aci pemehayu subhadiwasa* pujawali dipersembahkan menurut peraturan desa dan didasarkan atas tuntutan sastra agama serta tuntunan dari *Sang Wiku*. Rutinitas pelaksanaan persembahan, *aci pemehayu*, sebagaimana layaknya di Pulau Dewata ini, selalu dilaksanakan di Pura Luhur Candi Narmada – Tanah kilap, meliputi :

1. Persembahan sehari-hari sebagai *aci penyabran*.
2. Pemehayu piodalan *nyeje-nyeje* seperti : Piodalan *Bhatari Nihang Cakti* pada rahinan Sugihan Bali (Sukra Kliwon Sungsang) setiap enam bulan, Piodalan *Ida Bhatara Sedana* (Budha Wage Klawu), demikian pula piodalan *Ida Ratu Gde Dalem Peed*, piodalan *Ida Betari Shri*, Piodalan *Sang Hyang Aji Dewi Saraswati*, Piodalan *Hyang Pasupati* (Tumpek Landep), serta *Ciwaratri*.
3. *Nemoning Purnaming Kasa* dalam setiap tahunnya merupakan rahina *subhadiwasa Pawedalan* Pura Luhur Candi Narmada – Tanah kilap yang dapat diidentikkan dengan “*Ngusaba*”.

Pada tahun 2007, tepatnya pada tanggal 29 Juni 2007, merupakan tahun kesepuluh (*Dasa Warsa*) pertama keberadaan Parahyangan *Betari Nihang Cakti* di Denpasar Selatan yang dihitung sejak pertama kali dipersembahkan *pengupahayu* Pemelaspas dan *Pengenteg Linggih* pada tanggal 20 Juli 1997 dengan *abhiseka* : Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap. Status pura ini adalah salah satu dari pura Dang Kahyangan yang tidak lepas dengan perjalanan suci *Ida Pedanda Shakti Bawu Rawuh* menuju ke Pura Luhur Uluwatu, serta merupakan ista dewata Hyang Widhi Wasa dengan *prabhawanya* sebagai Dewi Kemakmuran.

Seperti pada umumnya pura-pura di Bali, dengan berbagai karakter, fungsi dan kedudukannya, dalam eksistensinya sesuai dengan pangala desa dan rahina

subhadiwasa-Nya, dipersembahkan aci penyabran, pujawali, pawedalan, pathirtan sampai tingkat karya tertentu. Semuanya itu pelaksanaannya menjadi tanggung karma pengemong, pengempon dan pemaksan yang berasal dari anggota masyarakat Banjar Kajeng Desa Pemogan serta masyarakat disekitarnya, dimana pura dimaksud berada. Yang terjadi di Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap, yaitu bermula dari proses pembangunannya, yang semuanya bersumber atas sumbangsih dari parabhakta, baik berupa pemikiran, pelaksanaan dan dana yang kemudian berlanjut sampai kepelaksanaan pemehayu pemelaspas lan pengenteg linggih

Dalam pengungkapan sejarah perjalanan berdirinya Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap yang ada seperti sekarang ini, terlebih dahulu akan disampaikan apa yang tertera didalam Rontal Prasasti yang diketemukan di *Griya Gede Gunung Beau Muncan* – Karangasem. Sebelumnya masyarakat mohon ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa dengan segala *Prabhawa*-Nya serta *Ida Betara – Betari* Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap, semoga kami terhindarkan dari *“Cakrabhawa Ida”* dengan mengucapkan *“Oom Awigenamstu”*.

Pada zaman pemerintahan kerajaan “Bandanda Raja”, dipesisir bagian Selatan Bali terdapat sebuah desa *“Tanpa Aran”*. Disana hidup seorang *“Bendega”* (nelayan) bernama *“Pan Santeng”* yang menjalani kehidupannya dengan menangkap ikan melalui muara sungai yang langsung berhadapan dengan laut. Pekerjaan menangkap ikan dilakukannya setiap hari dengan sungguh-sungguh. Tidak seperti biasanya, selama tiga hari berturut-turut, ia tidak memperoleh hasil sama sekali. Akhirnya *bendega* mengucapkan *“Sesangi”* (Janji), seperti berikut :

“Ratu Ida Betara sane melinggih ring Segara, yening titiang polih ulam sebarean, titiang jagi ngaturang pakelem “suku pat metanduk mas”.

Semenjak itu, bila sang *bendega* melaut, begitu banyak dilihat ikan, penyu dan sebagainya dipermukaan laut, maka apa yang menjadi permintaannya mendapatkan hasil laut berlimpah. Karena permohonannya terpenuhi, dibuatlah pelinggih diatas batu karang dan setiap hari *bendega* melakukan persembahyangan ke hadapan Ida Hyang Segara di pelinggih tersebut, sesaat sebelum melaut. Saking tekunnya yang didasarkan atas keikhlasan dan kejujurannya, pada suatu hari tatkala melakukan persembahyangan, tiba-tiba datang mega (awan) yang memancarkan sinar serta didengarnya ada suara “Sabda “ Inti Sari dari “Sabda” tersebut kira-kira seperti ini :

“Ih Kita Nara Tuhu, Jati Nira, Manunggal I kang Sabda, Nguni Ri Teja Duking Jaladi Nulur Temu Kilat Alit, Satma Ring Putri Nira Dang Hyang Dwijendra Sang Mangaran Patni Keniten, Ri Sekala Sang Hyang Saraswati”.

Batu karang, tempat Pan Santeng mendirikan pelinggih, dahulunya merupakan tempat Ida Brahma Putri dari *Patni Keniten sane meparab “Ida Ayu Ngurah Saraswati Swabhawa”* ke ambil *ring* Ida Betara Baruna *saking pemargin kilat, tatit sane niben* Ida mangda *marisidayang masikian sareng, tabik pakulu*, Ida Dang Hyang Dwijendra.

Semua yang dialami oleh Pan Santeng diceritakan kepada saudara-saudaranya di desa. Namun ada yang percaya dan ada yang tidak percaya. Akhirnya timbul keinginannya

“*menangkil*” (menghadap) Peranda Alang Kajeng”. Apa yang didengarnya, disampaikan kehadiran Ratu Peranda dan Ratu peranda pun berujar:

“Oh Santeng, tuhu kadi kapwa pratyaksanumana warahing suksma yoga sapratista saupacara ghrahesta lingga makhawanang manggih suka sekala”.

Sampai disitulah kira-kira sebagian inti sari dari Rontal Prasasti yang ada di Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap dan kisah selanjutnya tidak diceritakan. Dalam kurun waktu berikutnya, rupanya pelinggih *Ida Ratu Niyang Ngurah*, yang berwujud tugu, yang dibangun di kawasan rawa-rawa hutan bakau di Tanah Kilap itu selaras dengan kehendak niskala, melalui *pawisik kapican*, kepada beberapa orang *parabhakta* dan *pemedek*, terus mengalami proses perkembangan. Disekitar pertengahan tahun 1958, seorang ibu yang bernama Ni Kicen, dari banjar Pemamor, Desa Adat Kuta, menerima *bawos* niskala dari Ratu Niyang Ngurah, agar membangun Sanggar Agung, di suatu kawasan rawa-rawa hutan bakau, di Tanah Kilap. Ni Kicen yang memang dari ayah, kakek dan kumpinya sudah biasa menerima *bawos* niskala, dibantu oleh enam orang pembantunya segera membangun Sanggar Agung, parahyangan *Ida Ratu Niyang Ngurah*, ditempat yang telah ditunjukkan secara niskala itu.

Setelah Sanggar Agung, parahyangan *Ida Ratu Niyang Ngurah* itu selesai dibangun, oleh masyarakat di sekitarnya terutama para pedagang kulakan dan nelayan makin dikenal dan sebagai *parabhakta*, saat akan berjualan mengambil barang dagangan dan saat melaut, selalu menghaturkan canang, sesajen, melakukan persembahyangan untuk memohon *kasidaning don* (kebersihan prawerti) dan usahanya. *Ida Ratu Niyang Ngurah* pun *sweca*, sehingga *parabhakta* yang bhakti itu, selalu berhasil dalam setiap gerak dan langkah tujuannya. Kenyataan itu terus tersebar semakin meluas, terutama di kalangan para pedagang, nelayan, sehingga *parabhakta* yang sembahyang semakin banyak. Bahkan *parabhakta* yang datang sembahyang selanjutnya, bukan hanya dari masyarakat kaum pedagang di sekitar desa-desa yang berlokasi di kawasan rawa-rawa hutan bakau di Tanah kilap, yang menjadi lokasi palinggih *Ida Ratu Niyang Ngurah*, ramai setiap hari.

Demikian, dalam situasi dan kondisi seperti itu, kepada Ni Kicen sebagai Dasaran, kemudian mendapat pawisik dan tuntunan niskala dari *Ida Ratu Niyang Ngurah* Agar menetapkan rahina subhadiwasa pawedalan di palinggihnya, yang harus dilaksanakan pada setiap hari *Sugiahan Bali Galungan*. *Dasaran* pun terus mengikuti tuntunan niskala itu. Pada suatu hari menjelang rahina *subhadiwasa* pujawali (pawedalan) di Pura Pasimpangan Parahyangan *Ida Ratu Niyang Ngurah*, Ni Kicen sebagai dasaran di tempat suci itu, mendapatkan lagi petunjuk niskala dari *Ida Ratu Niyang Ngurah*, agar menangkil (menghadap) kepada *Ida Pedanda Gde Ngurah Bajing (Alm)* di Griya Bajing-Kesiman, yang pada waktu itu masih berkedudukan sebagai ketua Umum Parisada Hindu Dharama Indonesia Pusat, *Ida Pedanda Gde Ngurah Bajing*, dalam *pewisik* itu, agar *di-tuwur* oleh *dasaran* Kicen, untuk sembahyang ke parahyangan *Ida Ratu Niyang Ngurah* yang berlokasi di tengah rawa-rawa hutan bakau, di kawasan Tanah Kilap.

Luas areal dari Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap yang letaknya ± 600 meter ke arah selatan dari jalan by pass Ngurah Rai yaitu:

1. Areal pura mencapai luas 30 are.

2. Areal parkir mencapai luas 50 are.

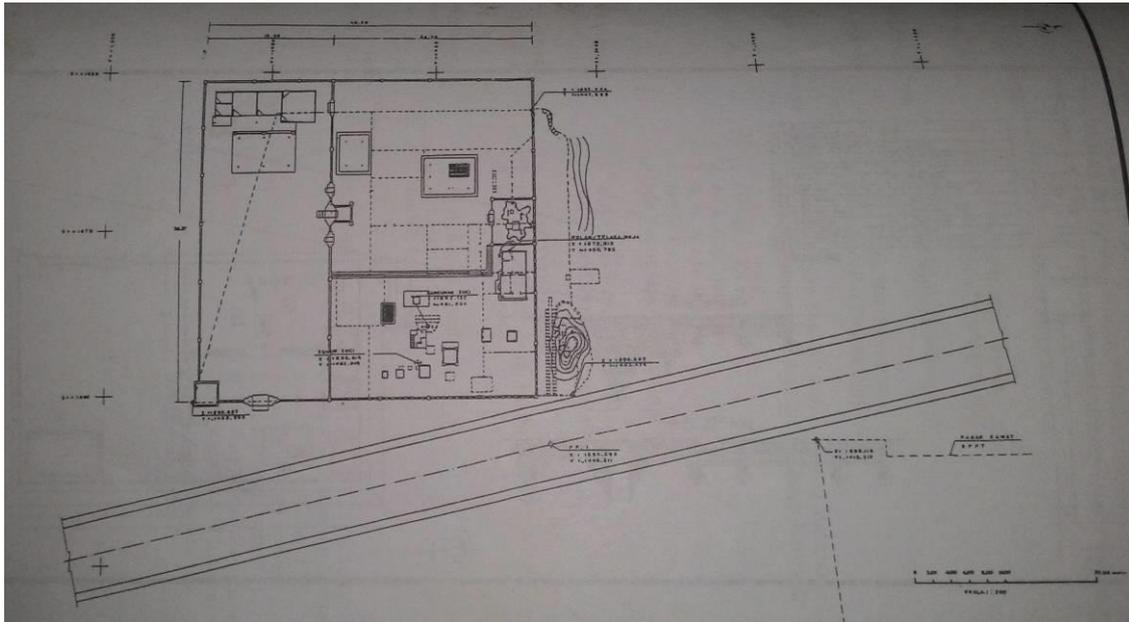
Pada tanggal 16 Oktober 1993, Pura Parahyangan Ratu Niyang Ngurah yang menjadi lokasi palemahan bangunan pura akan di renovasi, secara musyawarah dan mufakat memutuskan sebagai berikut :

1. Untuk sementara selama pekerjaan proyek dilaksanakan, Pura Luhur Candi Narmada, dituntun ke bangunan pelinggih sementara yang dibangun di sebelah timur, yang jaraknya \pm 100 meter dari palemahan semula
2. Mengingat kawasan pura memang memiliki nilai kesucian dan kekuatan spiritual, akan ditetapkan untuk terus digunakan sebagai palemahan Pura. Areal trimandhala pura akan diurug kembali sampai mencapai ketinggian sama dengan permukaan tanggul dam.
3. Setelah pekerjaan pengurugan selesai dikerjakan, unsur dan struktur bangunan pelinggih pura dapat dibangun kembali dengan mempedomani dasar dan sukat yang lama. Khusus untuk dasar setiap bangunan pelinggih, lebih ditinggikan 3 meter lagi keatas permukaan tanggul.
4. Berdasarkan hasil keputusan rapat tersebut, melalui musyawarah untuk mufakat, eksistensi Pura, dalam kerangka pemindahan ke lokasi sementara, telah berkepatutan menurut tuntunan sastra-sastra agama dan teknis. Atau dengan kata lain "Cihna Bakti" masyarakat umat hindu ke pada Guru Wisesa, agar proyek bendungan (estuary Dam) air bersih dapat terlaksana dan juga kepada Guru Swadhyaya, dengan melaksanakan pemindahan sementara bangunan pelinggih pura melalui kepatutan indik, dan tuntunan ajaran sastra-sastra agama, semua dapat terlaksana menurut kepatutan masing-masing.

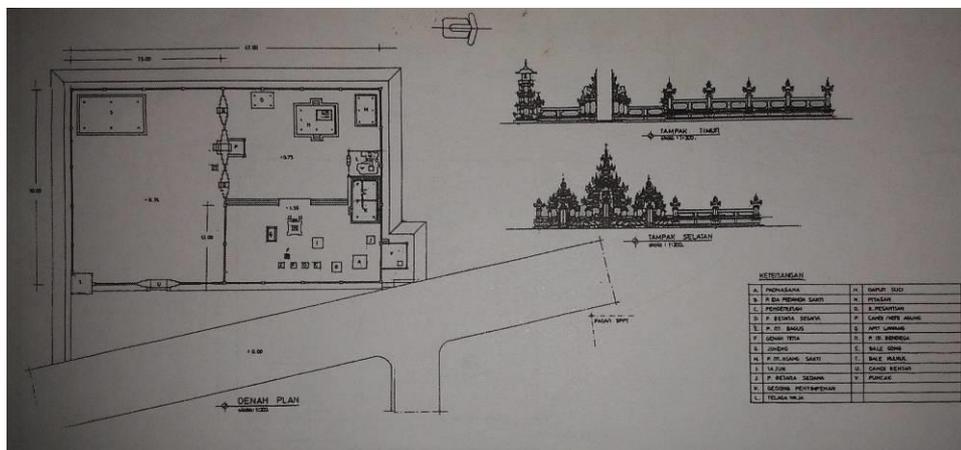
Atas Asung Kertha Wara Nugraha Ida Hyang Prama Kawi keberhasilan atas proses proses perkembangan palemahan pura ini dapat berjalan dengan lancar berkat *yajnakarma* dan *danakarma* dari seluruh umat yang memedek, serta *ngaturang ayah* yang didasarkan atas ketentuan serta *ngaturang ayah* yang didasarkan ketulusan hati, turut aktif dalam penataan dan pembangunan/renovasi di pura Luhur Candi Narmada-Tanah Kilap.

Pada piodalan di Pura Candi Luhur Candi Narmada Tanah kilap selain warga desa Pemogan Denpasar selatan yang bersembahyang disini, banyak juga masyarakat yag dari luar daerah pemogan juga sembahyang dengan tujuan memohon kemakmuran, kerahayuan serta keselamatan. Tak jarang juga umat budha yang kebetulan melakukan persembahyangan di klinteng Dwipayana, dan yang masih berdarah orang bali sering melakukan persembahyangan dipura Luhur Candi Narmada *nangkil* ke pura waktu berlangsungnya *piodalan*

Pelinggih-Pelinggih yang Terdapat di areal pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap untuk lebih jelasnya, bila disimak struktur Trimandala Pura Luhur Candi narmada-Tanah Kilap di muara Tukad Badung. Adapun pelinggih-pelinggih yang ada hingga saat ini setelah mendapatkan tuntunan niskala adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Denah Perkembangan Pura Luhur Candi Narmada
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)



Gambar 3 Denah Plan Perkembangan Pura Luhur Candi Narmada
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

1. Pelinggih Taru Asem

Setelah masuk dari jalan By Pass Ngurah Rai, akan dijumpai pelinggih disisi kanan jalan, dibawah pohon asem, yang menandakan bahwa kita telah berada di areal Pura Luhur Candi Narmada-Tanah Kilap.



Gambar 4 Pelinggih Taru Asem
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

2. Parahyangan Ratu Gde Dalem Peed

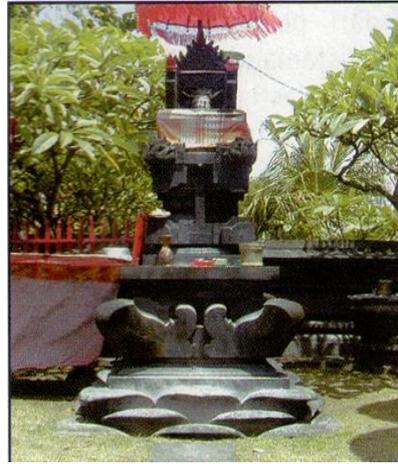
Selepas dari pelinggih "Taru Asem", kita akan memasuki areal Nistamandala. Pada sisi ujung Timurnya merupakan genah melasti (mekakobok) Ida Betara-Betari di Pura Luhur candi narmada-Tanah Kilap. Dalam rencana penataan kawasan pura, areal nistamandala ini nantinya diperuntukkan untuk letak Wantilan yang multifungsi.



Gambar 5 Parahyangan Ratu Gde Dalem Peed
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

3. Pelinggih Tapak Geni

Setelah selesai menghaturkan sembah ke hadapan Ida Ratu Gde Dalem Peed, persembahyangan dilanjutkan ke hadapan Ida Betara ring Tapak Geni, yang pelinggih-Nya berbentuk padmasari dari batu gunung, mengambil tempat disisi Utara bagian luar dari Utamamandhala. Areal Tapak Geni ini, adalah dahulunya yang dikatakan sebagai tanah ketinggian (munting) di tengah segara dimana petir (kilat menyambar)



Gambar 6 Pelinggih Tapak Geni
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

4. Taman

Selanjutnya persembahyangan dilakuakn di Taman yang berada disisi bagian barat dari Pelinggih Tapak Geni. Taman disini mempunyai 3 pancoran yang airnya keluar dari tiga patung perlambang Brahma, Wisnu Siwa dengan dilatarbelakangi bangunan berbentuk kayon yang melambangkan gunung.



Gambar 7 Pelinggih Taman
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

5. Bale Kul-Kul

Untuk ke Utamamandhala, sehabis dari Taman, harus kembali ke nista mandala, menuju ke Madyamandhala terlebih dahulu melalui Apit Surang (Candi Bentar). Di dalam areal Madyamandhala, terdapat bale Kul-kul.



Gambar 8 Bale Kul-Kul
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

6. Pelinggih Ratu Bendega

Disisi kiri apit surang terdapat pelinggih *Ratu Bendega* dan sisi barat bale Kul-kul terbentang bale Gong. Bale Gong ini, disamping berfungsi untuk tempat penabuhan gong wali dan persantian pada saat pujawali dan rahina jagat, juga dimanfaatkan untuk tempat melaksanakan Paruman Ageng Wargi Penyangra Pura. Masih di Madyamandhala, di posisi barat daya terdapat Bale Perantenan.



Gambar 9 Pelinggih Ratu Bendega
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

7. Gelung Kuri dan Peletasan

Dari Madyamandhala, masuk ke Utamamandhala, akan melalui Gelung Kuri, yang pada sisi kiri-kirinya terdapat dua paletasan. Perlu untuk diketahui oleh umat yang memedek, bahwa Gelung Kuri hanya diperegunakan sebagai pintu keluar masuk pengayah yang bertugas muntut Ida Betara. Sedangkan sebagai pintu keluar masuk pemedek, memanfaatkan peletasannya.



Gambar 10 Gelung Kuri dan Peletasan
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

8. Pelinggih Padmasana

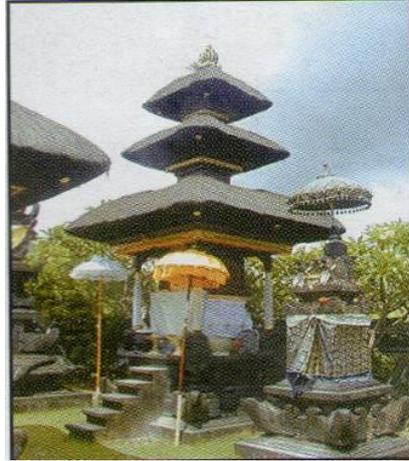
Pada bagian Utamamandhala yang megunungrata, dari pojok Timur Laut (*Erasnya*), merupakan letak pelinggih Padmasana, yang merupakan sthana Ida Hyang Widhi Wasa.



Gambar 11 Pelinggih Padmasana
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

9. Pelinggih Meru dan Betara Segara

Disisi selatan Padmasana adalah bangunan Meru Tumpang Tiga merupakan sthana Ida Pedanda Shakti Wawu Rauh (Dang Hnyang Dwijendra).



Gambar 12 Pelinggih Meru dan Betara Segara
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

10. Pelinggih Betara Rambut Sedana

Diantara Gedong Simpen dan Pelinggih Padmasana merupakan pelinggih Ida Betara Rambut Sedana.



Gambar 13 Pelinggih Betara Rambut Sedana
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

11. Pelinggih Pengrurah

Disebelah selatan pelinggih Betara Segara adalah Pelinggih Pengrurah.



Gambar 14 Pelinggih Pengrurah Segara
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

12. Pelinggih Betara Wisnu dengan Sumurnya

Disebelah selatan Pelinggih Pengrurah, adalah Pelinggih Betara Wisnu dengan sumurnya yang terletak di hadapan pelinggih.



Gambar 15 Pelinggih Betara Wisnu dengan Sumurnya Segara
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

13. Pelinggih Ratu Bagus

Pelinggih Ratu Bagus, terletak paling selatan dari jejeran pelinggih tersebut diatas.



Gambar 16 Pelinggih Ratu Bagus Segara

14. Pelinggih Jineng

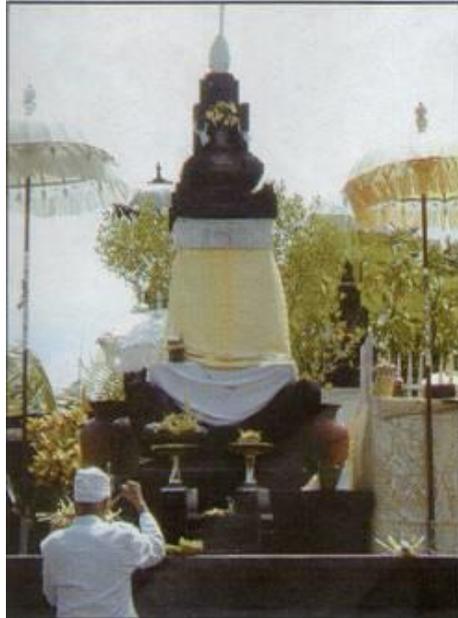
Dihadapan pelinggih Ratu Bagus, terdapat pelinggih jineng yang merupakan Sthana Ida betara Shri. Bangunan jineng mengalami perbaikan struktur tiang dan atapnya.



Gambar 17 Pelinggih Jineng
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

15. Pelinggih Bhatari Nihang Cakti

Pelinggih paling depan pada areal *magunungrata*, adalah bangunan Pelinggih Ratu Betari Nihang Cakti.



Gambar 18 Pelinggih Bhatari Nihang Cakti
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

16. Gedong Simpen

Gedong Simpen, merupakan tempat menyimpan pecanangan dan benda-benda sacral lainnya milik Pura Luhur Candi Narmada-Tanah Kilap., mengambil tempat pada posisi utara Utamamandhala.



Gambar 19 Gedong Simpen
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

17. Pelinggih Tajuk

Masih di Utamamandhala, bangunan yang terletak di depan pelinggih Meru, adalah Pelinggih Tajuk.



Gambar 20 Pelinggih Tajuk
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

18. Telaga Waja dengan Pelinggih Dukuh sakti & Betari Niyang Rai

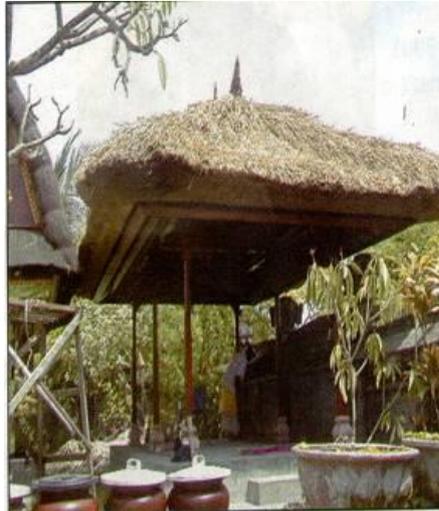
Dikawasan yang tidak megunung rata di areal utamamandhala ini , terdapat pelinggih Telaga Waja yang mengambil posisi disisi barat Gedong Simpen. Pada areal ini terdapat dua bangunan pelinggih yaitu : Pelinggih Dukuh Sakti dan Pelinggih Niyang Rai.



Gambar 21 Telaga Waja dengan Pelinggih Dukuh sakti & Betari Niyang Rai
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

19. Bale Peselang

Dalam rangka Karya Agung di bulan Juni 2007 dibangun Bale Peselag yang mengambil tempat disebelah Selatan Jineng. Disamping Bale Peselag disaat Karya Agung, pada setiap tahunnya di rahina subhadiwasa pujawali.



Gambar 22 Bale Peselang
(Sumber: Dok. Pribadi, 2010)

4. Penutup

Di areal berdirinya Pura Luhur Candi Narmada, pada mulanya berupa rawa-rawa dan diantaranya terdapat batu karang yang agak tinggi disebelah timur tukad Badung. Tepatnya diatas batu karang inilah Parahyangan *Ratu Bhatari Nihang Cakti* sekarang berdiri megah dengan segala *prabhawanya*. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perkembangan Pura luhur Candi Narmada Tanah Kilap. Dalam pengungkapan perkembangan Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap yang ada seperti sekarang ini, terlebih dahulu akan disampaikan apa yang tertera didalam Rontal Prasasti yang diketemukan di *Griya Gede Gunung Beau Muncan* – Karangasem. Sebelumnya masyarakat mohon kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa dengan segala *Prabhawa-Nya* serta *Ida Betara – Betari* Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap.

Pada zaman pemerintahan kerajaan “Bandanda Raja”, dipesisir bagian Selatan Bali terdapat sebuah desa “*Tanpa Aran*”. Disana hidup seorang “*Bendega*” (nelayan) bernama “Pan Santeng” yang menjalani kehidupannya dengan menangkap ikan melalui muara sungai yang langsung berhadapan dengan laut. Pekerjaan menangkap ikan dilakukannya setiap hari dengan sungguh-sungguh. Tidak seperti biasanya, selama tiga hari berturut-turut, ia tidak memperoleh hasil sama sekali. Akhirnya *bendega* mengucapkan “*Sesangi*” (Janji). Semenjak itu, bila sang *bendega* melaut, begitu banyak dilihat ikan, penyu dan sebagainya dipermukaan laut, maka apa yang menjadi permintaannya mendapatkan hasil laut berlimpah. Karena permohonannya terpenuhi, dibuatlah pelinggih diatas batu karang dan setiap hari *bendega* melakukan persembahyangan kehadapan Ida Hyang Segara di pelinggih tersebut, sesaat sebelum melaut. Sampai disitulah kira-kira sebagian inti sari dari Rontal Prasasti yang ada di Pura Luhur Candi Narmada – Tanah Kilap dan kisah selanjutnya tidak diceritakan. Demikian pula dengan Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap, sebagai salah satu Pura Dang Hyang Khayangan.

5. Daftar Pustaka

Ardana I Gusti Gde, 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*.

Mayadi, I Dewa Gede, 2007, *Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap*, Denpasar

Sumber-sumber dari internet :

<http://baliexpressnews.com>, diakses pada tanggal 24 April 2016.

<http://babadbali.com>, diakses pada tanggal 15 Mei 2014

<http://pendidikan-hery.blogspot.com>, diakses pada tanggal 10 September 2011

Narasumber:

Nama : I.B Made Sudana (Pemangku Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap)